

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Pendidikan di Indonesia sejak Pembangunan Jangka Panjang I dan awal Pembangunan Jangka Panjang II saat ini telah menemukan empat permasalahan pendidikan di Indonesia yang merupakan tanggung jawab seluruh masyarakat Indonesia khususnya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yaitu kuantitas pendidikan serta pemerataan kesempatan belajar, kualitas pendidikan dan pengajaran, relevansi, efisiensi dan efektifitas. (Dikbud, 1994: 3). Upaya perbaikan telah dilakukan antara lain, wajar 9 tahun, pemantapan kerja guru, CBSA-SPP, universitas terbuka, sistem modul, teknologi pendidikan, sistem belajar jarak jauh, dan link and match, gerakan orang tua asuh, UUSPN disertai peraturan-peraturannya.

Kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar merupakan salah satu faktor yang perlu dikembangkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran, sekalipun faktor-faktor lainnya seperti kurangnya tenaga pengajar, kurangnya fasilitas belajar, sistem pembelajaran dan sistem penilaian turut menentukan kualitas pendidikan dan pengajaran.

Rochman Natawidjaya (1993:9) mengidentifikasi kemampuan yang diharapkan pada seorang guru adalah: 1) mampu mengidentifikasi kebutuhan emosional, sosial, jasmani dan intelektual siswa, 2) mengidentifikasi dan mengkhususkan tujuan pengajaran berdasarkan kebutuhan siswa, 3) mengatur lingkungan belajar yang memenuhi kebutuhan siswa yang beragam. Selanjutnya guru harus dapat memahami karakteristik unik peserta didiknya dan berupaya memenuhi

kebutuhan pendidikan yang bersifat khusus dari masing-masing peserta didik yang memiliki minat dan potensi yang perlu diwujudkan secara optimal. (Depdikbud, 1991/1992:12).

Guru memiliki kewenangan yang penuh di dalam kelas. Ide dan inisiatif yang dimiliki, guru mampu menciptakan kondisi kelas yang harmonis sesuai yang diinginkan melalui perumusan tujuan, pengembangan materi pelajaran, penentuan metode pengajaran, penggunaan alat dan sumber pelajaran, pelaksanaan evaluasi serta pengembangan siswa selanjutnya.

Salah satu yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar di kelas adalah guru. Guru tidak hanya berperan menyampaikan pelajaran kepada siswa tetapi harus mampu merekonstruksi dan mengorganisasikan materi pelajaran sedemikian rupa, memilih dan menentukan model pengajaran yang tepat, terjadinya proses interaksi dari masing-masing komponen belajar mengajar secara optimal, melaksanakan penilaian untuk menentukan keberhasilan siswa.

Nilai hasil belajar siswa merupakan produk dari proses pembelajaran berdasarkan pada suatu rencana yang telah disiapkan sebelumnya. Hasil belajar siswa yang dicapai pada dasarnya mengacu pada dua tujuan pokok yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Menurut Nana Sudjana dan R. Ibrahim (1989 : 232), hasil belajar yang me

ngacu pada tujuan jangka pendek mencakup aspek perilaku kemampuan kognitif yang lebih rendah, sedang tujuan jangka panjang meliputi kemampuan kognitif tingkat tinggi, termasuk di dalamnya kemampuan berpikir logis, berpikir kritis dan kreatif serta sikap dan nilai-nilai.

Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dikembangkan oleh pemerintah bertu untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah. (PP no 28 tahun 1990). Tujuan di atas menuntut siswa untuk mengembangkan pengetahuan dalam arti memiliki kemampuan berpikir yang memadai. Hal ini dapat dilihat pada program-program kurikulum yang saat ini dikembangkan dari waktu ke waktu.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang diberikan pada SLTP dengan fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan sikap rasional siswa dalam menanggapi kenyataan/permasalahan sosial serta perkembangan masyarakat Indonesia maupun masyarakat dunia pada masa lampau, masa kini, dan masa datang. (Depdikbud, 1994: 1). Melalui pengajaran IPS bidang kajian Geografi diharapkan berkembangnya kemampuan siswa dalam mengenali dan memahami gejala alam dan kehidupan dalam kaitannya dengan keruangan dan kewilayahan serta mengembangkan sikap positif dan rasional dalam menghadapi permasalahan yang timbul sebagai akibat adanya pengaruh manusia terhadap lingkungannya (Depdikbud, 1994: 1). Keberadaan IPS di Indonesia kurang memberi gambaran positif mengenai pentingnya diberikan pendidikan IPS. Sering terdengar keluhan-keluhan siswa SD dan SLTP yang menganggap bahwa pelajaran IPS adalah pelajaran hafalan yang bahannya terlalu banyak. Guru-guru IPS selalu mengeluh kekurangan waktu untuk menyelesaikan materi pelajaran IPS kepada siswanya. Begitu juga keluhan masyarakat yang mempersoalkan kualitas kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar di kelas serta kemampuan guru yang tidak

memadai dalam menyesuaikan dirinya terhadap perubahan dan perkembangan yang terjadi di bidang pendidikan dan bahkan ada sejumlah guru yang kurang memenuhi syarat sebagai pengembang kurikulum dalam proses belajar mengajar. Jika dikaji permasalahannya akan menjadi kompleks karena pengadaan dan penyiapan tenaga-tenaga pendidik kurang memperhatikan profil pendidik yang profesional, dan lebih memperhatikan pengembangan kebutuhan untuk mencukupi tenaga pendidik yang sudah ada. Usaha untuk memperbaiki kualitas profesional guru telah diupayakan oleh lembaga-lembaga pendidikan penghasil tenaga kependidikan dan lembaga pendidikan melalui pendalaman materi kependidikan, penataran-penataran, kegiatan kelompok kerja guru, dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan profesional guru di berbagai tingkat pendidikan dan pengajaran. Guru sering melupakan bahwa bahan pelajaran yang diajarkan tidak perlu terlalu terikat pada buku pegangan yang digunakan, karena lingkungan, masyarakat, dan pengalaman siswa dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran jika dirumuskan sesuai dengan kondisi dan minat siswa alam menerima pelajaran tersebut.

Berkaitan dengan proses pembelajaran IPS, Numan Somantri; dalam pidato pengukuhanannya sebagai Guru Besar IKIP Bandung (1988), mengemukakan bahwa pelajaran IPS yang diberikan di sekolah-sekolah sangat menjemukan, membosankan dan kurang menggairahkan. Hal ini disebabkan karena penyajiannya bersifat monoton dan ekspositoris, sehingga siswa kurang antusias yang dapat mengakibatkan pelajaran kurang menarik.

Disertasi Suwarma Al Muchtar (1991) menunjukkan beberapa kelemahan pengajaran IPS (termasuk mata pelajaran Geografi) yang terjadi di sekolah, antara lain :

- kegiatan belajar mengajar lebih menekankan pada aspek pengetahuan;
- proses belajar mengajar berpusat pada guru dalam pola satu arah;
- bahan pengajaran yang berupa informasi tidak dijadikan media bagi pengembangan berpikir nilai;
- budaya belajar IPS lebih cenderung berkembang menjadi budaya belajar menghafal dari pada budaya belajar berpikir kritis.

Sariana Marbun (1991) dalam studi mengenai penyampaian bertanya guru IPS dalam proses belajar mengajar menyimpulkan bahwa pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan guru dalam kegiatan belajar mengajar IPS, mayoritas menunjukkan pertanyaan yang dikemukakan berada pada kognitif level rendah. Hal ini menyebabkan tidak termotivasinya siswa untuk mengembangkan kreativitas berpikirnya memberi kelemahan bertanya satu faktor pelajaran IPS kurang memberi gambaran positif.

Evaluasi hasil belajar siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama di Kabupaten Buton memberi gambaran sebagai berikut :

TABEL 1
EVALUASI HASIL BELAJAR CAWU I TAHUN 1994/1995 SLTP SE KABUPATEN BUTON.

Mata Pelajaran	Nilai Rata-rata
PPKN	7,50
Pendidikan Agama	7,00
Bahasa Indonesia	7,30
Matematika	6,20
Ilmu Pengetahuan Alam	6,70
Ilmu Pengetahuan Sosial	6,70
Kesenian/Kerajinan	6,60
Pendidikan Jasmani	6,50
Bahasa Inggris	6,40
Bahasa Daerah	6,40
Perkebunan	7,60
Pertanian	7,50

Sumber: Kandepdikbud Kabupaten Buton (1994/1995)

Tabel di atas memperlihatkan bahwa evaluasi hasil belajar untuk bidang IPS (Ekonomi, Geografi, Sejarah), menunjukkan nilai yang rendah. Terhadap nilai IPS tersebut patut dipertanyakan, apa yang terjadi terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar IPS di sekolah karena di satu pihak bahan pelajaran IPS berhubungan dengan lingkungan masyarakat siswa, tetapi di pihak lain bahan pelajaran IPS sangat membosankan dan menjemukan dalam pelaksanaan proses belajarnya.

Dari gejala-gejala di atas diperoleh gambaran bahwa IPS dianggap sebagai beban karena materi pelajaran merupakan fakta-fakta nyata yang terlalu banyak dan kontribusinya terhadap pembentukan sikap dan perilaku sosial siswa melalui bahan pelajaran IPS masih dipertanyakan.

Di sisi lain kondisi masyarakat Buton yang ada di pedesaan, kecenderungan untuk keluar negeri mencari penghidupan yang lebih baik tanpa memperhatikan aturan-aturan secara nasional maupun internasional. Berdasarkan ceramah Gubernur Negara Bagian Australia Utara dan Duta Besar Australia untuk Indonesia dihadapan Gubernur Sulawesi Tenggara, Bupati dan Muspida Tingkat II Buton, serta tokoh-tokoh masyarakat Buton pada tanggal 6 Desember 1993 di Bau-Bau, sehubungan ditangkapnya pelaut Buton berjumlah 149 orang di wilayah perairan Australia Utara. Sejumlah 102 orang berumur antara 15 - 25 tahun) dan berpendidikan antara SLTP dan SMA. Berkaitan dengan hal ini patut pula untuk dipertanyakan bagaimana manfaat pelajaran IPS terhadap perkembangan nilai sosial dan pengenalan kewilayahan, keruangan dan hubungan antara negara tetangga. Meskipun pelaut yang sering ke luar negeri bukan merupakan generalisasi dari kegagalan dan kelemahan pengajaran IPS, tetapi mengacu pada tujuan diberikannya IPS (Geografi) seharusnya

Hasil penelitian di atas menunjukkan beberapa kesimpulan secara implisit bahwa posisi guru sebagai faktor yang sangat menentukan dalam proses belajar mengajar. Hal ini menimbulkan pertanyaan; sejauhmana guru menguasai konsep bahan pelajaran, bagaimana guru menerapkan pendekatan pengajaran, mengapa guru kurang mengoptimalkan lingkungan sebagai sumber bahan pelajaran, apakah guru kurang menempatkan siswa sebagai subjek pendidikan, dan benarkah seluruhnya merupakan kesalahan guru.

Melihat ungkapan dan hasil-hasil penelitian di atas tampaknya kajian yang dilakukan terbatas pada masalah-masalah di sekitar proses belajar mengajar IPS. Olehnya itu dirasa perlu untuk melakukan kajian lanjutan tentang salah satu model pendekatan yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar IPS pada kajian mata pelajaran Geografi. Penelitian ini dirancang untuk mengkaji penerapan pengajaran *expanding community approach*.

Penelitian ini akan membatasi kajiannya pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dengan pertimbangan dapat memenuhi salah satu tuntutan kurikulum SLTP 1994 terutama pada pencapaian tujuan mata pelajaran IPS dan pencapaian nilai hasil belajar siswa yang baik.

B. Permasalahan

1. Masalah Penelitian.

Tanggung jawab yang spesifik bagi guru IPS di setiap lembaga pendidikan adalah mengarahkan siswa menjadi manusia yang kritis dan kreatif seperti yang diharapkan oleh tujuan pendidikan nasional. Banyak pendekatan yang dapat dilakukan oleh guru IPS dalam membudayakan situasi pengajaran interaktif dan



komunikatif melalui penanaman nilai-nilai budaya masyarakat antara lain : 1) pendekatan menurut struktur/disiplin yang digunakan, 2) pendekatan menurut objek yang dibicarakan/sumber bahan, 3) pendekatan dalam penyusunan organisasi kurikulum, 4) pendekatan menurut wujud/bentuknya pokok bahasan yang dijadikan program pengajaran, 5) pendekatan menurut urutan penyajian/sistematikanya, dan 6) pendekatan menurut pola belajar mengajar, (Buhari Alma & Harlasgunawan, 1987 : 213-224). Pendekatan-pendekatan pengajaran tersebut diperinci dalam sub-sub pendekatan yang diarahkan pada penekanan bidang-bidang tertentu antara lain pendekatan kemasyarakatan, pendekatan problem masyarakat, topik, pendekatan spiral, pendekatan konsep, pendekatan integratif, pendekatan yang berpusat pada siswa, pendekatan interdisiplin, pendekatan program dan pendekatan yang makin meluas dan melebar.

Cara pelaksanaannya dapat dilakukan melalui kebiasaan bertanya, mengamati dan mengkomunikasikan pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari berkaitan dengan topik-topik bahan pelajaran tentang saling pengaruh antara manusia dan lingkungannya sehingga tercipta pemahaman dan perasaan siswa untuk mencintai lingkungan masyarakatnya.

Gejala atau peristiwa yang terdapat di masyarakat dapat dijadikan bahan pelajaran IPS, baik yang ada di lingkungan siswa ataupun kejadian di luar lingkungan siswa yang lebih luas, dapat dikaji dan dianalisis oleh siswa dan guru baik secara pribadi maupun kelompok di depan kelas secara bersama-sama. Guru IPS dapat menghubungkan bahan pelajaran dengan kejadian-kejadian yang ada di masyarakat dan sebaliknya kejadian-kejadian di masyarakat dapat dijadikan sebagai topik-topik baru dalam pengajaran IPS.

Penerapan pendekatan pengajaran dalam proses belajar mengajar IPS mempunyai kontribusi yang sangat besar dalam upaya mencapai nilai hasil belajar siswa, sebab dengan pendekatan pengajaran siswa diarahkan untuk memahami bahan pelajaran dengan baik, terutama jika pendekatan yang digunakan disesuaikan dengan pola berpikir siswa dan keadaan lingkungan siswa.

Expanding community approach merupakan salah satu pendekatan pengajaran yang dapat diterapkan dalam pengajaran IPS, yang dikembangkan menurut pendekatan urutan penyajian/sistematikanya yang bertalian dengan pengembangan bahan pelajaran secara meluas dan melebar. Expanding community approach dirumuskan dalam suatu proses pengorganisasian dan penyusunan bahan pelajaran secara meluas dan melebar mulai dari lingkungan belajar siswa yang kecil, sederhana, dekat, mudah, konkrit, kepada lingkungan belajar siswa yang luas, kompleks, jauh, sukar, abstrak, sesuai dengan perkembangan dan kematangan siswa. Pengembangan bahan pelajaran dirumuskan berdasarkan keadaan geografisnya, pusat-pusat kegiatan manusia, lembaga-lembaga masyarakat serta pengalaman-pengalaman yang dialami, dirasakan, dan dilihat oleh siswa sendiri. Dengan pola tersebut diharapkan pencapaian nilai hasil belajar dapat dipertahankan ataupun ditingkatkan.

Penelitian ini akan melihat pencapaian nilai hasil belajar siswa dari berbagai kelompok kategori dalam kelas karena pencapaian nilai hasil belajar ditentukan oleh kemampuan setiap siswa dalam menerima pelajaran. Pengelompokan siswa sangat berarti karena dalam kelas setiap individu mempunyai kemampuan yang berbeda sekalipun pada saat pengelompokan dalam kelas kriteria yang digunakan mempunyai ciri-ciri kesamaan. Oleh karena itu faktor

pengelompokan tersebut akan digunakan untuk melihat nilai hasil belajar siswa, sehingga diharapkan akan diketahui pada kelompok mana cara terbaik penggunaan *expanding community approach*. Apabila pada latar belakang yang telah digambarkan bahwa bahan pelajaran IPS dianggap sebagai bahan pelajaran hafalan yang membosankan sebagai akibat pendekatan pengajaran yang digunakan sehingga menyebabkan rendahnya nilai hasil belajar siswa, tetapi di lain pihak bahan pelajaran IPS merupakan bahan pelajaran yang berhubungan dengan alam dan kehidupan manusia terhadap lingkungannya serta bagaimana memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari baik oleh siswa maupun oleh guru sehingga dapat mendukung pencapaian nilai hasil belajar siswa yang baik. Olehnya itu patut dipermasalahkan bagaimana nilai hasil belajar siswa mata pelajaran Geografi jika menggunakan pengajaran melalui *expanding community approach*.

Latar belakang yang telah digambarkan bahwa bahan pelajaran IPS dianggap sebagai bahan pelajaran hafalan yang membosankan sebagai akibat pendekatan pengajaran yang digunakan sehingga menyebabkan rendahnya pencapaian nilai hasil belajar siswa, tetapi di lain pihak bahan pelajaran IPS merupakan bahan pelajaran yang berhubungan dengan alam dan kehidupan manusia terhadap lingkungannya serta bagaimana memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari baik oleh siswa maupun oleh guru sehingga dapat mendukung pencapaian nilai hasil belajar siswa yang baik. Olehnya itu patut dipermasalahkan bagaimana pencapaian nilai hasil belajar siswa mata pelajaran Geografi jika menggunakan pengajaran melalui *expanding community approach*.

2. Pembatasan Masalah.

Expanding community approach merupakan salah satu pendekatan pengajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam pengajaran IPS, jika dilakukan sesuai prosedur yang baik dapat mencapai nilai hasil belajar siswa yang optimal. Olehnya itu dalam penelitian ini akan dibatasi pada penggunaan pengajaran expanding community approach terhadap pencapaian nilai hasil belajar siswa. Dalam penelitian ini masalah pengajaran expanding community approach akan dibuat pertanyaan penelitian sebagai masalah pokok. Dari batasan masalah di atas, berikut ini dikemukakan pokok masalah yaitu : Bagaimana pencapaian nilai hasil belajar mata pelajaran Geografi terhadap penggunaan expanding community approach. Dari pokok masalah tersebut pertanyaan penelitian yang akan dicari jawabannya adalah :

1. Sejahteramana perbedaan pencapaian nilai hasil belajar mata pelajaran Geografi antara siswa yang belajar melalui pengajaran expanding community approach dengan siswa yang belajar melalui pengajaran konvensional.
2. Sejahteramana perbedaan pencapaian nilai hasil belajar mata pelajaran Geografi untuk:
 - a. Sejahteramana perbedaan pencapaian nilai hasil belajar mata pelajaran Geografi antara siswa yang belajar melalui pengajaran expanding community approach dan pengajaran konvensional untuk kelompok kategori tinggi.
 - b. Sejahteramana perbedaan pencapaian nilai hasil belajar mata pelajaran Geografi antara siswa yang belajar melalui pengajaran expanding

community approach dan pengajaran konvensional untuk kelompok kategori sedang.

c. Sejahterana perbedaan pencapaian nilai hasil belajar mata pelajaran Geografi antara siswa yang belajar melalui pengajaran expanding community approach dan pengajaran konvensional untuk kelompok kategori rendah.

5. Bagaimana interaksi antara penggunaan pengajaran expanding community approach dan pengajaran konvensional dengan pengelompokan siswa yang terdiri dari kategori tinggi, sedang dan rendah.

C. Definisi operasional.

Agar lebih mudah memahami peristilahan penelitian ini digunakan pengertian sebagai berikut :

1. Model pengajaran expanding community approach adalah suatu model pengajaran yang memuat tentang pengorganisasian dan penyusunan materi/pokok bahasan, pengembangan bahan pelajaran, pelaksanaan pengajaran, penguatan dan tes.

Pengorganisasian dan penyusunan materi/bahan pelajaran yaitu penyusunan urutan materi/bahan pelajaran atas dasar ruang lingkup yang makin luas baik konsep, tema/topik yang diajarkan dengan mengambil masyarakat sebagai fokus pembahasan. Pengorganisasian dan penyusunan bahan pelajaran dimulai lingkungan masyarakat kepada lingkungan masyarakat yang besar, dari masalah yang sederhana kepada masalah yang kompleks, dari yang mudah kepada yang sukar, dari yang konkrit kepada yang abstrak.

Pengembangan bahan pelajaran yaitu topik-topik bahan pelajaran yang dikembangkan berdasarkan keadaan geografis, lembaga-lembaga masyarakat, tokoh-tokoh masyarakat, pusat-pusat kegiatan manusia, sumber tertulis/terkumpul, pengalaman siswa dan kejadian-kejadian penting yang terjadi di sekitar lingkungan siswa. Pelaksanaan pengajaran yaitu penyajian program secara berurutan menurut struktur interdisiplin dari satu bagian ilmu ke bagian ilmu lainnya dengan melihat pertautan dan keterhubungannya.

Penguatan yaitu membantu siswa dalam mengidentifikasi, mendorong, memperbaiki, memotivasi dan memberikan balikan selama proses belajar mengajar baik secara individual maupun kelompok kecil dan dipandang sebagai bagian integral dari persiapan pelajaran harian maupun mingguan.

Tes yaitu terdiri dari postes yang dilakukan sekali dalam dua minggu untuk mengetahui kemajuan siswa serta membantu mendeteksi masalah yang dihadapi siswa dan memperbaikinya setiap saat, serta postes akhir bagi seluruh bahan pelajaran yang telah diajarkan.

- 2. Model pengajaran konvensional** adalah suatu model pengajaran yang memuat tentang pemberian informasi dan penjelasan bahan pelajaran, tanya jawab tentang bahan pelajaran, pemberian tugas dalam bentuk menyelesaikan soal-soal bahan pelajaran Geografi.

Pemberian informasi/penjelasan yaitu memperkenalkan dan menjelaskan setiap bahan pelajaran dengan mempergunakan kata-kata yang telah dikenal siswa disertai contoh-contoh yang ada di sekitar siswa.

Tanya jawab yaitu proses penguatan terhadap bahan pelajaran yang telah diajarkan, dilakukan setiap saat berlangsung proses belajar mengajar.

Pemberian tugas yaitu penyelesaian soal-soal bahan pelajaran yang diberikan setelah selesai mengikuti proses belajar mengajar, dilakukan di luar jam proses belajar mengajar.

3. Prestasi belajar siswa pada pelajaran Geografi adalah nilai jawaban siswa berdasarkan hasil tes dan bentuk pengetahuan (fakta, istilah, klasifikasi, penggolongan, prinsip, teori, struktur), pemahaman (terjemahan, tafsiran, eksploitasi), penerapan (penggunaan prinsip, generalisasi).
4. Tingkat kategori siswa berdasarkan nilai raport siswa, status sosial ekonomi dan pendidikan orang tua, fasilitas belajar siswa yang tinggi, sedang dan rendah.

Kategori tinggi yaitu nilai kelompok tinggi hasil belajar siswa berdasarkan raport, jawaban siswa dalam kelompok tinggi status sosial ekonomi dan pendidikan orang tua melalui angket.

Kategori sedang yaitu nilai kelompok tinggi hasil belajar siswa berdasarkan raport, jawaban siswa dalam kelompok sedang status sosial ekonomi dan pendidikan orang tua melalui angket.

Kategori rendah yaitu nilai kelompok tinggi hasil belajar siswa berdasarkan raport, jawaban siswa dalam kelompok rendah status sosial ekonomi dan pendidikan orang tua melalui angket.

D. Hipotesis.

Berdasarkan masalah yang dirumuskan di atas, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Ada perbedaan pencapaian nilai hasil belajar dalam mata pelajaran Geografi antara siswa yang belajar melalui pengajaran *expanding community approach* dan siswa yang belajar melalui pengajaran konvensional.
2. Ada perbedaan pencapaian nilai hasil belajar dalam mata pelajaran Geografi antara siswa yang belajar melalui pengajaran *expanding community approach* untuk kelompok kategori tinggi dengan siswa yang belajar melalui pengajaran konvensional untuk kelompok kategori tinggi.
3. Ada perbedaan pencapaian nilai hasil belajar dalam mata pelajaran Geografi antara siswa yang belajar melalui pengajaran *expanding community approach* untuk kelompok kategori sedang dengan siswa yang belajar melalui pengajaran konvensional untuk kelompok kategori sedang.
4. Ada perbedaan pencapaian nilai hasil belajar dalam mata pelajaran Geografi antara siswa yang belajar melalui pengajaran *expanding community approach* untuk kelompok kategori rendah dengan siswa yang belajar melalui pengajaran konvensional untuk kelompok kategori rendah.
5. Ada interaksi yang berarti antara penggunaan pengajaran melalui *expanding community approach* dan pengajaran konvensional dengan pengelompokan siswa yang terdiri dari kategori tinggi, sedang dan rendah.

E. Tujuan Penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran penggunaan model pengajaran *expanding community approach* dalam pengajaran Geografi terhadap pencapaian nilai hasil belajar siswa terutama dalam hal :

1. Cara guru menerapkan *expanding community approach* dalam kegiatan belajar mengajar dalam pelajaran Geografi melalui, pengorganisasian materi pelajaran, pelaksanaan pengajaran, pengembangan materi bahan pelajaran, penguatan bahan pelajaran, penyusunan alat penilaian terhadap bahan pelajaran yang telah diajarkan.
2. Menelaah nilai hasil belajar siswa melalui pengajaran *expanding community approach* dan pengajaran konvensional.
3. Menelaah nilai hasil belajar siswa kelompok kategori tinggi, sedang, rendah, yang belajar melalui pengajaran *expanding community approach* dengan kelompok siswa yang belajar melalui pengajaran konvensional kelompok kategori tinggi, sedang, dan rendah.

Ketiga aspek yang dikemukakan di atas dapat memberikan kesempatan bagi guru untuk menerjemahkan materi kurikulum Geografi melalui pengajaran *expanding community approach* terutama materi pelajaran dari yang dikenal kepada materi yang tidak dikenal, dari yang mudah kepada yang sukar, dari yang konkrit kepada yang abstrak, serta kemaknaan dalam belajar.

Berdasarkan hasil analisis di atas kemudian dicoba untuk memberikan rekomendasi dalam rangka pengembangan pengajaran Geografi melalui pengajaran *expanding community approach*.

F. Manfaat Penelitian.

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian ini akan menjadi masukan dan sumbangan terhadap upaya perbaikan pelaksanaan proses belajar mengajar

expanding community approach dan pencapaian nilai hasil belajar siswa utamanya bagi:

1. Pelaksanaan kurikulum IPS.

Memberikan informasi tentang penyusunan dan pelaksanaan program materi pelajaran dalam strategi penyajiannya berdasarkan urutan dan langkah-langkah yang sistematis agar makna pelajaran dapat dipahami oleh siswa dengan baik.

2. Pengembangan pelaksanaan pengajaran.

Sebagai bahan masukan terhadap upaya perbaikan pendekatan pengajaran, pengembangan kurikulum pengajaran Geografi utamanya dalam rangka meningkatkan daya serap siswa, meningkatkan prestasi belajar siswa dan meningkatkan kualitas pendidikan.

3. Siswa.

Sebagai bahan masukan agar siswa memiliki salah satu penguasaan bahan pelajaran dalam bentuk expanding community approach dan mampu menggunakannya dalam mempelajari materi Geografi dan materi-materi kajian IPS lainnya dalam upaya mencapai prestasi belajar yang baik.

4. Guru.

Sebagai bahan masukan dalam menata, menyusun, merangkai topik-topik bahasan Geografi menjadi urutan yang sistematis dan logis berdasarkan urutan materi pelajaran dari yang dikenal kepada yang tidak dikenal, dari yang mudah kepada yang sukar, dari yang konkrit kepada yang abstrak, dan kebermaknaan dalam belajar, untuk menunjang efektifitas dan efisiensi pelaksanaan proses belajar mengajar.

5. Lembaga LPTK.

Sebagai lembaga penghasil tenaga pendidikan, merupakan sumbangan pemikiran dalam rangka membina kemampuan keguruan calon-calon tenaga pengajar dalam rangka melaksanakan proses belajar mengajar.

